



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 1679-1689

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada *Bystander* Remaja di SMA Negeri 2 Kisaran

Farrah Nadhilla Pohan<sup>1✉</sup>, Dinda Permatasari Harahap<sup>2</sup>

Universitas Medan Area

Email: [farrahnadhillap@gmail.com](mailto:farrahnadhillap@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menguji hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada bystander remaja di SMA Negeri 2 Kisaran. Sampel pada penelitian ini berjumlah 80 remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial dimana nilai signifikan  $p < 0,000 < 0,010$ . Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* koefisien determinan dapat dilihat bahwa kontribusi variabel x terhadap variabel y sebesar 41,1%. Berdasarkan Hasil perhitungan mean hipotetik dan empirik maka dapat disimpulkan bahwa empati yang dimiliki rendah dengan mean hipotetik 55 dan mean empirik 50,01. Begitu pula pada perilaku prososial yang dimiliki rendah dengan mean hipotetik 65 dan mean empirik 59,86. Maka dapat disimpulkan bahwa empati yang dimiliki termasuk kategori rendah, begitu pula pada perilaku prososial yang dimiliki rendah.

Kata Kunci: *Bystander, Empati, Perilaku Prososial, Remaja*

## Abstract

This study was conducted to determine and examine the relationship between empathy and prosocial behavior in adolescent bystanders at SMA Negeri 2 Kisaran. The sample in this study amounted to 80 teenagers. The research method used in this research is quantitative research method. The sampling technique in this study used purposive sampling technique. Based on the results of data analysis conducted, it shows that there is a positive and significant relationship between empathy and prosocial behavior where the significant value of  $p$  is  $0.000 < 0.010$ . Based on the results of the product moment correlation test, the coefficient of determination can be seen that the contribution of variable  $x$  to variable  $y$  is 41.1%. Based on the results of the calculation of the hypothetical and empirical means, it can be concluded that empathy is low with a hypothetical mean of 55 and an empirical mean of 50.01. Likewise, prosocial behavior is low with a hypothetical mean of 65 and an empirical mean of 59.86. So it can be concluded that empathy is in the low category, as well as low prosocial behavior.

Keywords: *Bystander, Empathy, Prosocial Behavior, Adolescents*

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya seluruh manusia merupakan makhluk sosial dimana mereka memerlukan pertolongan orang lain demi keberlangsungan hidupnya dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Sears menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan adanya hubungan saling ketergantungan. Di dalam sebuah hubungan tersebut tentunya tidak luput dari pertolongan orang lain. Manusia membutuhkan pertolongan orang lain begitu pula sebaliknya. Pertolongan tersebut ditujukan untuk meringankan atau menyelesaikan suatu masalah.

Siswa di sekolah menengah atas tergolong kedalam kategori remaja. Pada masa remaja perkembangan remaja mengalami transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang diawali dari usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Masa remaja diartikan Hurlock (2017) sebagai masa peralihan yang berarti individu secara fisik maupun psikis mengalami perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam melalui fase tersebut biasanya remaja sedang mencari jati dirinya dan terkesan memiliki egoisme yang tinggi.

Havigurst (dalam hurlock, 2000) menuturkan bahwa pada kondisi ini menunjukkan bahwa remaja sedang berproses dalam mempersiapkan dirinya untuk menjadi bagian dari masyarakat. Maka dari itu, remaja tentu harus mampu mencapai peran sosial yang matang, berperilaku sosial yang bertanggung jawab di masyarakat, serta dapat memperoleh beberapa nilai dan sistem etis sebagai pedoman atau acuan untuk berperilaku di dalam masyarakat, hal tersebut dilakukan agar remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangannya.

Pada masa remaja, individu biasanya mampu menghabiskan hari-harinya dengan teman sebaya dibandingkan pada masa anak-anak. Biasanya remaja memiliki kelompok kecil dalam pertemanan mereka. Hal ini dikarenakan mereka merasa nyaman jika berteman dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kecenderungan ini menyebabkan remaja seringkali hanya berfokus memberi bantuan kepada kelompok kecilnya saja dan tidak menghiraukan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Tindakan *bullying* sering terjadi di kalangan remaja khususnya dalam lingkungan sekolah. Coloroso (2007) menyebutkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan dimana pihak yang merasa dirinya lebih kuat akan mengintimidasi pihak yang dianggap lemah. Seringkali remaja melakukan tindakan *bullying* untuk membuktikan atau memperlihatkan kekuasaan yang mereka punya untuk diperlihatkan kepada orang yang mereka anggap lemah.

Namun dengan adanya remaja yang hanya berdiam diri menjadi saksi atas kesulitan yang dialami orang lain maka akan menjadi suatu penguatan bagi pelaku *bullying*. Saksi inilah yang disebut dengan *bystander*. *Bystander effect* merupakan kehadiran seseorang yang memungkinkan orang lain mengurangi pemberian bantuan pada orang asing (Sears, 2009). Sedangkan menurut Sarwono & Meinarno (2009) menyatakan bahwa *bystander effect* merupakan fenomena sosial dalam bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, maka semakin kecil kemungkinan orang tersebut memberikan pertolongan kepada orang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian tersebut. *Bystander* merupakan orang-orang yang berada di dalam situasi yang hanya memilih untuk menjadi saksi namun tidak melakukan upaya apapun untuk membantu atau menghentikan peristiwa yang terjadi. Seharusnya pada saat terjadinya suatu insiden yang kurang menyenangkan, remaja membantu korban tersebut dan tidak hanya menjadi pengamat atas kejadian tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman dan besarnya dampak globalisasi, tentunya memberikan pengaruh terhadap tingkat perilaku prososial remaja yang cenderung menurun. Hal tersebut dapat ditinjau dari tingkat kepedulian antar remaja di lingkungan masyarakat semakin menurun. Hal inilah yang kemudian membuat remaja menjadi manusia yang bersikap individualis dikarenakan remaja enggan untuk menolong antar sesama remaja dan sering bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain.

Perilaku prososial ini tentu harus ada dalam diri masyarakat terutama remaja dikarenakan remaja termasuk dalam bagian masyarakat. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang mendorong individu untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (Asih, 2010). Peristiwa atau keadaan kurangnya perilaku prososial pada remaja dapat ditinjau

melalui rendahnya perilaku tolong menolong yang dilakukan remaja, tindakan berbagi atau berdonasi kepada sesama, dan memiliki kerjasama yang kurang baik dengan sesama remaja, orang tua, masyarakat disekitarnya, bahkan orang asing sekalipun. Sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa perilaku prososial mempunyai dampak yang sangat positif dan menguntungkan terhadap remaja seperti terciptanya rasa ketentraman, kenyamanan dan kedamaian, rasa saling menghargai dan menyayangi terhadap sesama. Perilaku prososial merupakan bentuk dari hubungan bermasyarakat yang sudah semestinya dimiliki oleh remaja, hal ini dikarenakan mengingat perilaku prososial tidak dapat luput dari kehidupan sosial remaja. Salah satu bentuk perilaku prososial pada remaja di sekolah seperti menolong teman yang sedang kesulitan, turut menyumbang pada teman yang mengalami musibah, menolong teman yang sedang sakit dan sebagainya.

Mussen dkk (dalam Nashori, 2008) menyatakan ada beberapa aspek perilaku prososial antara lain :a) Berbagi (*sharing*) adalah kesediaan individu untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam keadaan suka maupun duka; b) Kerjasama (*comperative*) adalah kesediaan untuk melakukan suatu hal dengan bekerjasama dengan orang lain agar tercapainya tujuan yang hendak dicapai; c) Menyumbang (*donating*) adalah kesediaan untuk memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Bantuan tersebut dapat berupa materi atau moral yang bermanfaat bagi orang tersebut; d) Menolong (*helping*) adalah kesediaan individu untuk meeringankan beban orang lain atau menawarkan bantuan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan; e) Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain adalah kesediaan individu untuk memperhatikan orang di sekitarnya agar tidak mengalami kesulitan dan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Terjadinya perilaku prososial dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dimana salah satunya adalah faktor empati. Menurut Goleman (2007) empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan dan permasalahan yang dialami orang lain, mampu berpikir dengan sudut pandang orang lain, serta mampu memberikan penghargaan yang baik terhadap suatu perbedaan. Empati inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku prososial.

Menurut Davis (dalam Nashori, 2008) terdapat empat aspek dalam empati, diantaranya adalah; 1) *Perspective Taking* atau pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain, bagaimana individu memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain; 2) *Fantasy* yaitu bagaimana individu terhanyut dalam perasaan-perasaan yang ada di novel atau di film; 3) *Empathic Concern* atau rasa kepedulian individu terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya; 4) *Personal Distress* atau distress

pribadi yaitu perasaan cemas ketika ada keretakan hubungan dalam pertemanan atau persahabatan.

Menurut Salmivalli (2014) terdapat beberapa ciri-ciri yang akan ditunjukkan oleh *bystander* yaitu; 1) *Assistant* (asisten pelaku), *Bystander* yang memilih untuk turut membantu pelaku, hal ini dilakukan karena mereka menghindari resiko dari pelaku dan merasa kagum terhadap perilaku *bullying*; 2) *Reinforcer* (penguat), *Bystander* memilih untuk tertawa atau bersorak saat *bullying* sedang terjadi, hal ini dikarenakan *bystander* merasa kejadian *bullying* merupakan sesuatu yang lucu untuk ditonton. Membuat orang lain tertawa karena *bullying* merupakan dukungan bagi pelaku *bullying*; 3) *Outsiders*, *Bystander* memilih untuk menjauhkan diri dari kejadian *bullying* dan tidak memihak siapapun, baik pelaku atau korban; 4) *Defender* (pembela), *Bystander* yang memilih untuk mendukung korban secara tidak langsung dan berusaha mengajak siswa lain untuk berpihak pada korban *bullying*.

Remaja seharusnya memiliki empati untuk menolong sesama. Hal ini dikarenakan remaja sebagai makhluk sosial yang sudah sepatutnya untuk memberi pertolongan kepada orang lain tanpa menerima imbalan. Selain itu, empati dapat menjadi salah satu peran yang dibutuhkan dalam terbentuknya perilaku prososial dikarenakan empati merupakan suatu pedoman awal yang dirasakan seseorang sehingga dapat terciptanya perilaku prososial. Terdapat banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan kita menyadari pentingnya empati yang digunakan sebagai respon untuk memberi pertolongan kepada orang lain agar menimbulkan rasa kenyamanan dan ketenangan ketika menghadapi suatu permasalahan. Namun sering sekali kita lihat fenomena banyaknya *bystander* di sekolah. *Bystander* tersebut sering kali hanya melihat orang lain sedang mengalami kesulitan kemudian mereka hanya melihat kejadian tersebut dan tidak melakukan apapun untuk menolong orang tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra Lesmono dan Berta (2020) mengenai hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada *bystander* untuk menolong korban *bullying* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dengan perilaku prososial pada *bystander* untuk menolong korban *bullying*. Empati penting untuk dimiliki individu, Feshbach (dalam Kau, 2010) mengatakan bahwa dengan empati, seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan. Hal ini juga berlaku pada kasus *bullying*, dimana korban merasa terintimidasi oleh perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku. Tentunya jika individu memiliki empati dan melihat perilaku *bullying* tersebut, ia akan dapat merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan oleh korban *bullying* tersebut, sehingga ia akan

melakukan perilaku prososial untuk menolong korban bullying. Perilaku prososial itu diharapkan dapat mengurangi atau bahkan menghentikan perilaku bullying.

Penelitian yang dilakukan oleh Kavita Yusthya Anjani mengenai "Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Smk Swasta X Di Surabaya" mengatakan bahwa variabel empati dan variabel perilaku prososial mempunyai hubungan yang positif. Menurut Eisenberg (2000), empati yang tinggi akan menimbulkan perilaku prososial yang juga tinggi. Perilaku prososial yang tinggi atau cukup sudah bisa menciptakan kegiatan tolong menolong di dalam lingkungan.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dan menguji hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada *bystander* remaja di SMA Negeri 2 Kisaran.

## METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) : Empati dan variabel terikat (Y) : Perilaku Prososial. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Negeri 2 Kisaran kelas XI yang berjumlah 315 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018). Maka sampel dari penelitian ini adalah berjumlah 80 orang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Dalam penelitian ini pengujian validitas skala menggunakan validitas isi. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Azwar, 2010). Dalam perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus program *Statistical Packages for Social Sciences version 23.0 (SPSS 23) for windows*. Teknik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah teknik *Korelasi Product Moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada *bystander* remaja di SMA Negeri 2 Kisaran. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada *bystander* remaja. Artinya semakin tinggi empati maka perilaku prososial juga semakin tinggi. Dan sebaliknya semakin rendah empati maka perilaku prososial semakin rendah.

Pada uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Data berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* memenuhi kriteria  $P(\text{sig}) > 0.05$ . Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Empati	50,01	0,931	4,860	0,352	Normal
Perilaku prososial	59,86	0,294	4,295	0,294	Normal

Kriteria  $P(\text{sig}) > 0.05$ , maka sebaran dinyatakan normal

Berdasarkan hasil pada tabel 1 terdapat bahwa variabel perilaku prososial memiliki nilai *Asymp. Sig* 0,294. Selanjutnya pada variabel empati nilai *Asymp. Sig* 0,352. Maka dari itu data yang dipergunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Pengujian linearitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam penelitian. Apabila kedua variabel memiliki nilai  $P > 0.05$  maka dinyatakan hubungan linear. Begitu pula sebaliknya, jika  $P < 0.05$  maka dinyatakan hubungan antar variabel tidak linear. Hasil uji linearitas tersebut terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Korelasional	F	P	Keterangan
X-Y	0,950	0,529	Linear

Kriteria :  $P \text{ beda} > 0.05$  maka dinyatakan linear

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan variabel bebas dan variabel terikat memiliki  $P \text{ beda} > 0.05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel empati (X) dan variabel perilaku prososial (Y).

Uji Korelasi *Product Moment* dilakukan agar dapat melihat hubungan antara variabel bebas dan terikat dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Untuk menguji hubungan tersebut, maka terlebih dahulu menetapkan hipotesisnya sebagai berikut :

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada bystander remaja. Artinya semakin tinggi empati maka perilaku prososial juga semakin tinggi. Dan sebaliknya semakin rendah empati maka perilaku prososial semakin rendah. Hasil dari uji korelasi *product moment* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Uji Korelasi *Product Moment* Koefisien Determinan

Statistik	Koefisien ( $r_{xy}$ )	Koefisien Determinan ( $r^2$ )	BE%	P	ket
X-Y	0,641	0,411	41,1%	0,000	significant

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan dipaparkan dalam tabel 3, adapun dapat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel empati (X) dengan variabel perilaku prososial (Y). Hasil tersebut dapat diperoleh dari uji korelasi product momen terlihat bahwa  $P < 0,000 < 0,010$ . Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y. Maka, hipotesis diterima. Nilai "r" pada perhitungan uji korelasi *product moment* sebesar 0,641. Berdasarkan hal tersebut, menandakan bahwa kuatnya hubungan antara variabel X dan Y.

Koefisien determinan merupakan suatu besaran dimana tingkat kekuatan hubungan dinyatakan dalam bentuk persen (%). Berdasarkan tabel 3, maka dapat terlihat bahwa adanya kontribusi variabel x terhadap variabel y sebesar 41,1%. Adapun sisanya sebesar 58,9% disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti seperti *self-gain, personal values and norms*, faktor situasional dan faktor dalam diri remaja.

Tabel 4. Hasil perhitungan mean hipotetik dan empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Empati	4,860	55	50,01	rendah
Prilaku Prososial	4,295	65	59,86	rendah

Berdasarkan hasil perhitungan mean hipotetik dan empirik maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel empati yang diterima tergolong dalam kategori yang rendah dengan mean hipotetiknya sebesar 55 dan mean empirik sebesar 50,01. Pada variabel perilaku prososial yang diterima juga termasuk dalam kategori rendah dengan mean hipotetiknya sebesar 65 dan mean empiriknya sebesar 59,86.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra Lesmono dan Berta (2020) mengenai hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada *bystander* untuk menolong korban bullying menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara empati dengan perilaku prososial pada *bystander* untuk menolong korban *bullying*.

Perilaku prososial sangat diperlukan dalam berjalannya aktivitas sehari-hari. Perilaku prososial seringkali kita temui bahkan dilakukan secara sadar. Pentingnya perilaku sosial

pada remaja tidak luput dari manusia merupakan makhluk sosial yaitu pasti akan selalu memerlukan pertolongan orang lain baik baik saat mengalami masalah sepele atau kecil sampai dengan masalah yang besar. Namun sayangnya masih banyak kita jumpai beberapa remaja yang seringkali enggan dalam menolong orang lain. Banyaknya remaja yang bergaul secara berkelompok sehingga memungkinkan mereka tidak ingin dikucilkan jika memberikan pertolongan kepada orang lain. Usia remaja tentunya masih usia belajar. Tempat belajar secara formal yang sering disebut sekolah menjadikannya wadah yang memfasilitasi pembelajaran nilai dan moral pada remaja. Banyak sekali perilaku prososial yang terjadi didalam lingkup sekolah. Hal itu tidak memandang bulu. Baik guru maupun siswa pastinya membutuhkan orang lain demi keberlangsungan pembelajaran yang tenang.

Dikarenakan sekolah merupakan wadah menuntut ilmu, tentu saja tidak luput dari banyaknya remaja disana. Hal tersebut dapat membentuk hubungan positif dan negatif antar remaja. Beberapa remaja ada yang mengikuti organisasi maupun ekstrakurikuler untuk mengasah bakat dan kemampuan sosial yang dimilikinya. Manusia adalah makhluk yang beragam. Perbedaan perilaku, suku, agama, ras, kepribadian yang seringkali menjadikannya daya tarik untuk membangun pertemanan atau mungkin bisa jadi bumerang untuk menjadikan remaja tersebut berbeda dengan remaja lainnya yang menyebabkan adanya perilaku penolakan atau pembullying dari teman-temannya. Seringnya kita jumpai banyaknya perbedaan yang memicu seseorang berniat untuk mencela fisik orang lain. Seringkali remaja merasa ditinggalkan oleh beberapa kelompok remaja yang disebabkan oleh persoalan sepele.

Disaat ada remaja yang dibully oleh orang lain ada beberapa orang yang turut memberi pertolongan terhadap korban dan ada juga yang berperan sebagai *bystander*. *Bystander* ini juga sering menjadi penguatan untuk pelaku dalam melakukan penyerangan terhadap korban. Banyaknya *bystander* yang menyaksikan peristiwa tersebut dan berpikir bahwa akan muncul orang lain yang akan membantu korban dan tidak ingin mengambil resiko jika mereka turut membantu korban. Para *bystander* biasanya berpikir bahwa perilaku bullying itu masih dalam tahap yang biasa saja dan tidak perlu diberi pertolongan yang berlebihan. Beberapa ada yang diam melihat kejadian, memilih untuk tidak memberikan pertolongan, dan menghiraukan kejadian tersebut.

Perilaku *bystander* tersebut tidak lepas dari kurangnya rasa empati pada remaja. Rasa empati diperlukan dalam memberikan pertolongan pada orang lain. Hal ini dikarenakan empati merupakan suatu kemampuan untuk dapat merasakan atau memikirkan situasi orang lain dengan menggunakan perspektif orang tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti mengenai Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Bystander Remaja Di SMA Negeri 2 Kisaran, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada bystander remaja dimana  $r_{xy} = 0,641$  dengan signifikan  $p 0,000 < 0,010$ . Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan dimana semakin rendah rasa empati maka semakin rendah perilaku prososial, begitu pula sebaliknya semakin tinggi rasa empati maka semakin tinggi perilaku prososialnya "diterima".

Adapun koefisien determinan ( $r^2$ ) pada hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) adalah sebesar 0,411. Hal ini menunjukkan bahwa empati berkontribusi terhadap terjadinya perilaku prososial.

Sumbangan yang diberikan variabel empati adalah sebesar 41,1% hal ini berarti terdapat 58,9% disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti *self-gain, personal values and norms*, faktor situasional dan faktor dalam diri remaja.

Berdasarkan hasil perhitungan mean hipotetik dan empirik, empati dan perilaku prososial secara umum dinyatakan rendah. Dengan kurangnya rasa empati pada remaja maka akan menyebabkan kurangnya sikap peduli pada orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Pada saat individu memiliki rasa empati yang tinggi dan melihat perilaku bullying yang terjadi, maka ia akan dapat merasakan perasaan yang sama seperti yang apa dirasakan oleh korban bullying. Hal itu menyebabkan ia akan melakukan perilaku prososial untuk menolong korban bullying.

Kurangnya kesadaran dan kepekaan akan pentingnya perilaku prososial terhadap orang lain seringkali menjadi alasan remaja hanya bertindak sebagai *bystander*. Remaja merasa korban *bullying* bukanlah bagian dari mereka atau merasa *bullying* adalah situasi yang sering terjadi di lingkungan sekolah sehingga menjadikan *bullying* adalah hal yang lumrah terjadi kalangan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Kavita Yusthya. 2018. Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMK Swasta X Di Surabaya" Dalam Jurnal Psikologi. No. 02 Vol. 05.
- Asih, G.Y. & Pratiwi, M.M.S. 2010. Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. Jurnal. Vol. 1. No. 1. Hal 35.
- Azwar, Saifuddin. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Coloroso, B. (2007). *The Bully, The Bullied, And The Bystander*. New York
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. 2000. Dispositional Emotionality And Regulation : Their Role In Predicting Quality Of Social Functioning. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 78 (1), 136-157.
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. 2015. Persepsi Pada Bystander Terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar*. 42 (2).
- Hurlock, E, B. 2017. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Ke – 5). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. (Edisi Ke Lima). Jakarta: Erlangga.
- Kau, M. A. 2010. Empati Dan Perilaku Prosocial Pada Anak. *Jurnal INOVASI*. Vol. 7 (3), 1-33, September 2010, ISSN 1693-9034.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Putra Lesmono & Berta Esti Ari Prasetya. (2020). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Konseling* Vol. 17 No. 2, Pp. 789-798.
- Salmivalli, C. (2014). Participant Roles In Bullying: How Can Peer Bystanders Be Utilized In Interventions? *Theory Into Practice*, 53(4), 286–292.
- Sarwono, W.S & Meinarno, A. E. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. O. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.